

Industri Perkebunan Kapas Asembagus, Situbondo tahun 1945-1997

Sri Indah Damayanti^{*1}, R. Reza Hudiyanto².

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, indahyanti160732615025@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, r.reza.fis@um.ac.id

^{*1}Corresponding email: indahyanti160732615025@gmail.com

Abstract

*Cotton is a plantation crop that is planted once a year during the dry season in Indonesia. Cotton plant (*Gossypium sp.*) is a shrub plant which produce fiber from the fruit, this fiber used as the main raw material in textile manufacturing. This study will discuss about the beginning of the establishment of cotton plantation industry in Asembagus, Situbondo. How the dynamics relationship between cotton development institutions such as cotton mills, cotton experimental gardens and community cotton plantations in the 1945-1997 and their impact on the community in Asembagus District of Situbondo Regency. The title was chosen because Asembagus District of Situbondo Regency famous as center of planting and developing cotton commodities in Java Island since independence of the republic of Indonesia in 1945 until the decline of cotton commodities in Asembagus at the end of the Repelita program around 1997. This study used historical research methods that is topic selection, heuristics, source criticism and verification, interpretation, and historiography by searching written sources such as archives, books and previous research nor oral sources obtained by observation and literature review. From the data collected, it indicates that there is an imbalanced (dualism) in the production activities of the Asembagus cotton plantation industry, This gap has had a chain effect that led to the discontinuity of cotton cultivation in Asembagus, Situbondo.*

Keywords

History; cotton; plantation industry; Asembagus.

Abstrak

Kapas adalah tanaman perkebunan yang ditanam satu kali setahun yaitu saat musim kemarau di Indonesia. Tanaman kapas (*Gossypium sp.*) merupakan tanaman jenis semak yang menghasilkan serat melalui buahnya, serat inilah yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan tekstil. Studi ini akan membahas mengenai awal mula berdirinya industri perkebunan kapas di Asembagus, Situbondo. Bagaimana dinamika hubungan antara lembaga pengembangan kapas yaitu pabrik penggilingan kapas, kebun percobaan kapas Asembagus dan perkebunan kapas rakyat pada tahun 1945-1997 serta dampaknya bagi masyarakat di Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Judul tersebut dipilih karena Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo terkenal sebagai pusat penanaman dan pengembangan komoditas kapas di Jawa sejak masa Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 hingga mundurnya komoditas kapas di Asembagus pada akhir program Repelita sekitar tahun 1997. Studi ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi dan historiografi dengan melakukan penelusuran sumber tertulis berupa arsip, artikel, buku dan penelitian terdahulu serta sumber lisan yang didapatkan melalui observasi, studi pustaka. Dari data-

data yang terkumpul mengindikasikan adanya ketimpangan (dualisme) pada kegiatan produksi Industri perkebunan kapas Asembagus, ketimpangan ini memberikan dampak berantai hingga menyebabkan terhentinya penanaman kapas di Asembagus, Situbondo.

Kata kunci

Sejarah; industri perkebunan; kapas; Asembagus.

**Received: 5 January 2022*

**Accepted: 30 July 2022*

**Revised: 17 January 2022*

**Published: 31 July 2022*

PENDAHULUAN

Sejarah perkebunan menjadi topik yang sering dibahas, hal tersebut tidaklah mengherankan karena perkebunan memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia. Berbagai jenis tanaman bisa hidup di negeri yang terkenal subur ini, salah satu tanaman jenis perkebunan semusim yang tak kalah penting untuk dibudidayakan adalah tanaman kapas. Meskipun kapas sudah ditanam sejak lama di Indonesia namun, masih banyak orang mengira tanaman kapas sama dengan pohon kapuk. Meskipun sama-sama menghasilkan serat buah, faktanya kedua tanaman ini sangatlah berbeda. Secara fisiologis, kapas merupakan tanaman semak dengan nama latin (*Gossypium Sp.*) sedangkan kapuk randu merupakan jenis pohon yang tumbuh di Indonesia dengan nama latin (*Ceiba Petandra*) (Loebis, 1970). Tanaman kapas *Gossypium* merupakan salah satu tanaman semusim yang umumnya berumur pendek dan panennya dilakukan satu sampai tiga kali panen (keprasan) untuk satu kali penanaman dengan waktu tanam berkisar 115-140 hari. Syarat-syarat untuk penanaman kapas yang harus dipenuhi seperti iklim dan keadaan tanah, elevasi atau ketinggian tanah tempat menanam dari permukaan laut yang sesuai untuk usaha secara ekonomis (Bharata, 1974).

Kebutuhan dasar manusia berupa sandang menjadikan tanaman kapas penting untuk dikembangkan. Kapas dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, namun sebagian besar dipergunakan sebagai bahan pakaian. Karena pakaian yang dibuat dari kapas bisa dipakai di daerah yang beriklim dingin maupun daerah beriklim panas (Kanisius, 1986). Karena alasan tersebut kapas juga termasuk kedalam tanaman industri yang memiliki ciri utama sebagai tanaman komersial atau tanaman perdagangan (Karmawati et al., 1989). Penanaman kapas di Asembagus dianggap cocok karena wilayah Situbondo dan sekitarnya memiliki struktur tanah yang kering dimana kapas bisa tumbuh dengan baik. Karena alasan inilah kemudian daerah Asembagus, Situbondo dipilih menjadi salah satu daerah studi oleh FAO pada masa pemerintahan Presiden Soekarno sebagai daerah pengembangan dan perbaikan tanaman kapas karena memiliki struktur tanah yang lebih kering dibandingkan tanah dari daerah lain di Pulau Jawa (Kanisius, 1986). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menggolongkan daerah *Oost Hoek* "Ujung Timur" memiliki tanah yang kering dibandingkan dengan tanah di daerah lain di Pulau Jawa (Geertz, 1963).

Pengertian Perkebunan Kapas mengacu pada UU No.18 Tahun 2004 adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman kapas pada tanah dan media tumbuh

lainnya dan ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha dan masyarakat. Terdapat tiga jenis perkebunan kapas yang dikembangkan di Asembagus yaitu (1) perkebunan kapas rakyat, (2) perkebunan besar yang terdiri dari perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta, serta (3) kemitraan seperti pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan pola kemitraan KPPA (Evizal, 2013). Konsep yang digunakan untuk membahas mengenai industri perkebunan kapas di Asembagus penulis merujuk pada pengertian dari Agroindustri yaitu kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri bisa diartikan pula sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000 dalam Tresnawati, 2010).

Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak keberadaan Industri perkebunan kapas di Asembagus terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, penulis menggunakan konsep ekonomi masyarakat perkebunan. Konsep dualisme sangat melekat pada ekonomi masyarakat perkebunan di Indonesia, konsep dualisme ini pertama kali dikemukakan oleh J. H Boeke ketika melihat sistem ekonomi dan sosial yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan kolonial. Sistem tanam paksa pada tahun 1830 memberikan dampak yang besar bagi perkebunan di Indonesia. Semakin berkembangnya sistem perkebunan-perkebunan yang dikelola oleh pihak Asing Eropa terhadap masyarakat Asli Indonesia menimbulkan pola kesenjangan dari berbagai segi kehidupan, yang sering disebut "dual" serta identik untuk menggambarkan masyarakat perkebunan. Hubungan dua sistem berbeda yaitu sektor modern dan tradisional yang berdampingan sama kuat dalam kehidupan perekonomian suatu masyarakat (Kartodirdjo & Suryo, 1991). Pemerintah Belanda bertujuan membawa hasil bumi Indonesia menuju dunia modern, tetapi tidak bagi penduduk Asli Indonesianya atau sumber daya manusianya. Ketimpangan ini terkadang merujuk pada "dual" (Geertz, 1963). Konsep dual "kesenjangan" ini digunakan penulis untuk membantu memahami perbedaan faktor produksi perkebunan dengan faktor produksi pabrik kapas di Asembagus, Situbondo yang berdiri pada masa awal kemerdekaan Indonesia dari penjajahan bangsa asing.

Secara keseluruhan tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah industri perkebunan kapas di wilayah Asembagus, Situbondo melalui luas areal dan produksi dari perkebunan kapas antara tahun 1945-1997 serta dampaknya terhadap sisi ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat petani kapas di Asembagus dan sekitarnya. Lingkup bahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek yaitu lingkup spasial berada di wilayah timur Kabupaten Situbondo dengan Asembagus sebagai pusat. Karena Kecamatan Asembagus merupakan daerah yang terpilih sebagai pusat pengembangan kapas sejak masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Dari sisi

temporal bahasan difokuskan pada tahun 1945-1997 yang akan terbagi menjadi tiga tahap yaitu 1) perintisan dengan pembentukan lembaga-lembaga untuk menangani urusan tekstil, 2) Penguatan pengembangan perkebunan dan Industri pengolahan dan 3) kemunduran. Dari aspek ruang lingkup kajian dalam pembahasan ini berfokus pada peran dan keterkaitan antara sektor perkebunan (rakyat dan negara) dengan pabrik pengolahan kapas Asembagus dan Lembaga penelitian yaitu kebun percobaan kapas Asembagus. Kemudian dampak adanya industri perkebunan kapas terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Asembagus, Situbondo. Pembahasan ini disusun berdasarkan kronologis kejadian atau secara diakronik menggunakan periodisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, Kuntowijoyo membagi metode penelitian sejarah menjadi lima tahap yang terdiri dari: (pemilihan topik), hal yang dilakukan setelah mendapatkan topik kajian industri perkebunan kapas di Asembagus adalah melakukan penelitian melalui (penelusuran sumber heuristik) dengan observasi maupun *library research*, dimulai dari pengumpulan sumber sejarah berupa sumber tertulis antara lain arsip foto dari Dinas Kearsipan Jawa Timur, arsip berita di koran yang diakses melalui Delpher.nl, data statistik perkebunan kapas yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Sumber lisan berupa wawancara dengan pekerja pabrik, petani dan peneliti senior tanaman kapas yang memiliki pengalaman lapangan di Asembagus. Serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal terkait usaha pembudidayaan tanaman kapas sebagai komoditas perkebunan di Asembagus, Situbondo. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan kemudian dipastikan kebenarannya (tahap verifikasi) untuk memvalidasi keabsahan sumber dengan melakukan penilaian terhadap substansi dan materi sumber. Tahap selanjutnya adalah interpretasi dengan melakukan pemaknaan dan penafsiran sumber yang telah diverifikasi melalui analisis dan sintesis. Masuk ke langkah yang terakhir yaitu historiografi penulis menghubungkan antara fakta dengan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Kegiatan terakhir adalah penulisan hasil penelitian dalam bentuk artikel berikut ini (Kuntowijoyo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pembangunan perkebunan salah satunya didasarkan pada kesesuaian lahan. Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk pengembangan suatu komoditas tertentu. Karena setiap jenis tanaman mempunyai syarat tumbuh yang spesifik berdasarkan fisiologis yang dibutuhkan suatu tanaman, maka diperlukan keadaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman. Apabila syarat tumbuh optimum terpenuhi maka produktivitas tanaman mencapai maksimum sesuai dengan potensinya (Evizal, 2013). Dari beberapa faktor penentu produksi pertanian, cuaca dan iklim merupakan faktor yang sulit dikendalikan. Oleh

karena itu, cara terbaik untuk memanfaatkan potensi cuaca dan iklim bagi usaha pertanian adalah dengan menyesuaikan kegiatan kita terhadap kedua faktor tersebut. Pengusahaan tanaman kapas tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta keberhasilan produksi. Faktor tersebut meliputi faktor lingkungan (iklim dan tanah), teknik budidaya, dan tanaman. Faktor iklim dan cuaca berpengaruh langsung terhadap kuantitas dan kualitas panen. Unsur-unsur iklim yang erat kaitannya dengan pertumbuhan kapas adalah curah hujan, suhu udara, radiasi surya, kelembaban dan kecepatan angin. Pemanfaatan sumber daya iklim dalam usaha tani kapas akan mengurangi resiko kegagalan hasil (Riajaya, 2002).

Kondisi Geografis dan Demografis Asembagus, Situbondo.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, Kabupaten ini termasuk kedalam daerah dengan penyumbang hasil bumi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Dengan catatan luas wilayah administratif pada tahun 2001 sebesar 1.638,50 Km² atau 163.850 Ha berbentuk memanjang dari barat ke timur kurang lebih 140 Km. Memiliki pantai di utara yang umumnya berupa dataran rendah dan di sebelah selatan berdataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah kurang lebih 11 Km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2002).



Gambar 1. Peta Lokasi dan wilayah pembinaan IKR

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 1994.

Berdasarkan letak administratif, di sebelah timur Situbondo berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, utara berbatasan dengan Selat Madura, dari sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan dari arah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. Wilayah Situbondo mendapat julukan *Oosthoek* yang berarti

Ujung Timur, hal ini dikarenakan letak geografisnya yang berada di wilayah ujung timur Pulau Jawa (Geertz, 1963).

Daerah Asembagus terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Situbondo. berdasarkan peta tipe iklim yang diklasifikasi oleh Schmidt dan Ferguson, daerah Asembagus termasuk kedalam daerah bertipe iklim D-E. Secara umum daerah bertipe iklim ini merupakan daerah yang cocok untuk penanaman kapas, yaitu bulan-bulan yang dibutuhkan untuk waktu pertumbuhan kapas memiliki ketersediaan air yang cukup, sedangkan pada saat musim kering mampu menjamin hasil panen kapas dalam keadaan baik (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 1982; Riajaya, 2002). Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada masa pertumbuhan *vegetatif*, kapas membutuhkan asupan air yang cukup untuk bisa bertumbuh. Namun, ketika masa berbunga hingga panen, kapas tidak memerlukan banyak air (Purlani & Basuki, 2019).

Mayoritas penduduk di wilayah Situbondo merupakan suku Madura. Dibukanya perkebunan di daerah Ujung Timur *Oosthoek* menarik orang-orang Madura untuk bermigrasi menjadi buruh perkebunan dengan tujuan untuk mencari penghasilan, karena di Madura sulit untuk mendapatkan penghasilan dari kegiatan perkebunan dan pertanian sebab terbentur kondisi alam yang jauh dengan Jawa (Hartono, 2010). Dengan melihat ketersediaan tanah yang luas, iklim yang mendukung, jumlah penduduk serta infrastruktur yang memadai. Potensi yang dimiliki Asembagus terutama dalam bidang pertanian, membuat daerah ini banyak diperhitungkan dalam pengembangan tanaman perkebunan seperti kelapa kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, asam jawa, siwalan, cengkeh, jambu mete, pinang dan biji jarak. Sebagian besar perkebunan ini ditanam secara pribadi oleh rakyat.

Pemindahan penduduk dari etnis lain ini didorong oleh beberapa pertimbangan dan melalui berbagai saluran. Menurut Sutjipto, mereka bergerak melalui jalur perdagangan, pengiriman, ekspedisi militer dan mencari nafkah. Para imigran yang masuk menjadikan etnis di wilayah ini menjadi heterogen. Ada kelompok orang-orang Madura, Jawa, Osing, Mandar, Bali, dan Cina (Nawiyanto, 2018). Daerah yang dekat dengan pesisir dan berbatasan langsung dengan laut di Selat Madura membuat Situbondo menjadi daerah pilihan untuk migrasi penduduk asli dari pulau Madura.

Industri Perkebunan Kapas di Asembagus

A. Tahap perintisan perkebunan rakyat di Asembagus

1. Masa Penjajahan Belanda

Wilayah Asembagus dan sekitarnya telah menjadi target pengembangan komoditas sejak lama, salah satu berita yang memuat tentang upaya pengembangan yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor tersebut dimuat dalam (*Indische Courant Voor Nederland 1939; Soerabaijasch Handelsblad 1938*) (lihat gambar 3). Tanaman seperti teh, kopi kurang cocok untuk dikembangkan di wilayah Asembagus. Sehingga tanaman-tanaman yang ditanam kebanyakan adalah tanaman

musiman seperti jagung, kedelai, kapas, tebu dan tanaman semusim lainnya hortikultura. Berhubungan dengan syarat-syarat hidup tanaman kapas tersebut, maka daerah yang dapat ditanami kapas secara ekonomis menjadi terbatas (Loebis, 1970). Tanaman kapas menjadi alternatif tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat Asembagus. Para petani kapas di Asembagus kebanyakan menanam dengan sistem tumpang sari antara tanaman kapas dengan tanaman jagung atau tanaman kedelai dan kacang-kacangan (Purlani & Basuki, 2019).

2. Masa Penjajahan Jepang

Selama masa kolonial Jepang di Indonesia tidak cukup data yang dapat dikumpulkan guna mengemukakan mengenai usaha pengembangan areal tanam kapas. Usaha Jepang untuk meluaskan areal tanaman kapas dilakukan dengan paksaan. Di Asembagus, Jawa Timur, setiap petani atau orang yang memiliki tanah, baik berupa tegalan maupun sawah, diharuskan menanam kapas seluas $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{1}{2}$ dari luas tanahnya. Untuk keperluan tersebut mereka menerima biji kapas sebanyak 20 kg setiap hektar tanaman secara cuma-cuma. Hasil kapas tersebut harus mereka serahkan kepada pabrik kapas di Asembagus, yaitu tempat pengumpulan kapas yang berasal dari para petani kapas. Kapas yang diserahkan dibeli dengan harga yang digolongkan nomor satu, harganya Rp 0.45,00 /kg kapas berbiji, nomor dua seharga Rp 0,10/ kg kapas berbiji, dan nomor tiga seharga Rp 0.10,00 /kg kapas berbiji. Dalam periode 1943-1945 kepada mereka yang menyerahkan kapas sebanyak satu kuintal mendapat izin untuk membeli sarung sebanyak dua helai sarung. Pada waktu itu dirasakan amat sukar mendapatkan bahan pakaian atau tekstil, sehingga sarung itu nilainya cukup tinggi (Sulistyo & Mawarni, 1991).

Penanaman secara komunal juga dibutuhkan petani karena petani ragu-ragu untuk memulai menanam sendiri. Bagi petani yang berpikir tentang amannya saja, usaha untuk menghasilkan jenis tanaman baru yang masih merupakan percobaan tampak sangat riskan. Tanah yang digunakan untuk menanam secara komunal dipilih oleh penguasa desa atau oleh ketua *Tonarigumi*. Kadang-kadang "tanah kas desa" dimanfaatkan, tetapi yang lebih sering terjadi ialah tanah pribadi milik petani yang diambil alih. Tenaga kerja untuk bertani diambil dari kalangan penduduk desa oleh ketua *tonarigumi*. Dorongan untuk menanam kapas dikaitkan dengan distribusi barang sandang. Sebagai organ pelaksana untuk menjalankan rencana ini dibentuk *Jawa Menka Saibai Kyôikai* (Lembaga Penanaman Kapas di Jawa), dan organ semi pemerintah ini bertanggung jawab atas penelitian, perencanaan, percobaan, bimbingan petani, persiapan bibit, distribusi bibit dan peralatan, serta seluruh administrasi yang menyangkut kapas (Kurasawa, 2015)

Panen kapas sebagian dikonsumsi di desa, dan sisanya diserahkan kepada *Mitsui Nôrin Co.* atau *Tôzan Nôji Co.* (salah satu perusahaan kelompok Mitsubishi dalam bidang pertanian) yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengumpulkan

kapas dengan pembagian wilayah kerja *Mitsui Nôrin* (Besuki, Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Pati, Bojonegoro, Surabaya, Madura) dan *Tôzan Nôji* (Malang, Banten, Bogor, Pariangan, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri) (Kurasawa, 2015).

3. Masa Revolusi

Hingga memasuki masa revolusi, persoalan kelangkaan bahan pakaian belum sepenuhnya bisa teratasi (Sapto, 2019). Oleh karena itu, pada akhir tahun 1946 pemerintah membentuk Badan Tekstil Negara (BTN) yang berpusat di Yogyakarta dengan tugas mengurus persoalan bahan pakaian terutama dalam penanaman kapas termasuk hal pertenunan. Dalam tahun 1946/1947 BTN meneruskan rencana Jepang dalam usaha mendapatkan kapas untuk tekstil. Pihak BTN juga menyewa tanah dari rakyat dengan sewa 120.000 tiap ha kepada para pemilik tanah yang bersedia menyewakan tanahnya kepada BTN, selanjutnya pemilik juga akan memperoleh bagian berupa bahan pakaian dari BTN. Pada waktu itu, langkah ini menarik banyak perhatian dari petani sehingga banyak pula pemilik tanah yang menyewakan tanahnya. Mengingat saat itu Indonesia sangat kekurangan akan bahan pakaian, sehingga setiap kesempatan untuk mendapatkan distribusi bahan pakaian tentu dimanfaatkan oleh rakyat (Sulistyo & Mawarni, 1991).

Selanjutnya BTN memberikan lisensi bagi mereka yang menjual hasil kapasnya kepada BTN untuk membeli sepotong bahan pakaian maksimal 3 meter dengan harga Rp 2,00/ meter. Rencana konkret yang disusun oleh BTN dalam usaha mengembangkan areal tanaman kapas adalah penanaman kapas pada tahun 1948 seluas 21.000 ha tahun 1949 seluas 73.000 ha, dan tahun 1950 seluas 115.000 ha. Namun, rencana tersebut tidak dapat dilaksanakan karena Clash II pada bulan Desember 1948 yang dilakukan oleh Belanda dan menduduki Ibu kota Republik Indonesia. Hasil kapas berbiji yang diperoleh dari panen penanaman tahun 1947 dan tahun 1948 berjumlah ribuan ton dibumihanguskan bersama mesin-mesin yang ada, baik mesin kaki maupun *roll gin* dan *saw gin* juga turut dibumihanguskan (Sulistyo & Mawarni, 1991). Tahun 1949 pemerintah membuka hubungan dagang dengan luar negeri. Semakin banyaknya bahan tekstil impor yang kualitasnya lebih baik dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu bahan tekstil mulai membanjiri pasar-pasar dan keadaan itu menyebabkan semakin berkurangnya areal tanaman kapas. Dengan demikian BTN tidak dapat meneruskan usahanya (Loebis, 1970; Sulistyo & Mawarni, 1991).

Luas areal penanaman kapas paling banyak ditanam oleh perkebunan rakyat. Sehingga untuk memaksimalkan produksi perkebunan, maka penanaman kapas dilakukan secara komunal oleh beberapa kelompok tani. Sistem penanaman kapas secara komunal juga digunakan pada masa Jepang. Kelompok-kelompok tani ini kemudian bekerjasama dengan perusahaan perkebunan dalam hal ini adalah pabrik kapas Asembagus yang menyediakan modal dan manajemen.

Karena penanaman kapas di Asembagus masih dikelola oleh petani dalam skala kecil (Perkebunan Rakyat) teknik produksi yang digunakan oleh petani lokal juga dilakukan secara tradisional. Terlebih lagi penanaman kapas membutuhkan tenaga kerja dan biaya yang tidak sedikit. Tenaga kerja menjadi hal penting dalam pertanian, khususnya perkebunan kapas. Salah satu masalah yang sering dijumpai dalam usaha penanaman kapas adalah tenaga kerja, terutama di daerah-daerah Jawa. Sebab untuk tiap satu hektar penanaman kapas diperlukan sekitar 43 orang perempuan dan 62 orang laki-laki atau setiap hari membutuhkan 1/3 dan 1/3 orang (Loebis, 1970). Oleh karena itu dibutuhkan bantuan modal baik melalui program pemerintah seperti Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) maupun kerjasama antara perusahaan dengan petani kapas (PIR).

B. Tahap Penguatan Industri Perkebunan kapas Asembagus

Sofyan mengemukakan bahwa mulai tahun 1956 dan 1957 sudah ada lagi perhatian dari pemerintah untuk perluasan tanaman kapas. Jenis kapas yang dikemukakan dan sudah terbukti baik adalah Kamboja *Cambodia* yang kemudian ditanam secara besar-besaran di Jawa Timur, antara lain di daerah sekitar Asembagus dan Kediri (Sulistyo & Mawarni, 1991).

1. Pembukaan pabrik kapas Asembagus

Pembangunan pabrik penggilingan kapas di Asembagus ini merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk pemenuhan target pengolahan tekstil dalam negeri. Pabrik ini merupakan pabrik penggilingan kapas pertama yang dimiliki Indonesia pasca merdeka. Pembangunan dimulai pada 30 Desember 1955 hingga selesai dan diresmikan pada 30 Oktober 1956 (Dinas Kearsipan Jawa Timur, 1956c). Acara peresmian ini dihadiri oleh otoritas sipil dan militer termasuk Gubernur Samadikoen, Bapak Soekardjo dari Dinas Pertanian Rakyat Pusat dan Bapak Subagiyo ketua Kementrian Pertanian. Ibu Samadikoen melakukan peresmian dengan meletakkan batu terakhir (Indische Courant Voor Nederland, 1956).



Gambar 2. Peletakan batu terakhir (papan nama) peresmian pembangunan pabrik kapas 30 Oktober 1956.

Sumber: Dinas Kearsipan Jawa Timur, 1956c.

Menurut berita yang dimuat dalam koran *Algemeen Indisch Dagblad: de Priangerbode* pada Senin, 24 Desember 1956 menjelaskan bahwa Pabrik Kapas Asembagus yang baru saja dibuka telah mengalami kekurangan bahan baku kapas untuk diolah. Sekalipun demikian, pada minggu awal beroperasi pabrik ini mampu mengolah hingga 20 ton kapas. Untuk mengatasi masalah ini maka dilakukan upaya penambahan luas lahan untuk tanaman kapas di sekitar pabrik seluas 1.200 ha di Kabupaten Situbondo (*Algemeen Indisch Dagblad: de Priangerbode*, 1956; *De Indische Courant*, 1956).



Gambar 3. Kumpulan koran pembangunan pabrik kapas dan pembudidayaan kapas di Asembagus.

Sumber: *De Indische Courant* 1956; *Indische Courant voor Nederland* 1956; *Indische Courant voor Nederland* 1939; *Soerabaijisch Handelsblad* 1938; *Algemeen Indisch Dagblad: de Priangerbode* 1956.

Pendirian pabrik pengupasan kapas (*saw gin*) di bekas Kawedanan Asembagus dengan tujuan untuk mengembalikan areal perluasan kapas seperti zaman penjajahan Jepang. Yaitu sekitar 1.000 ha dengan hasil kapas bersih yang ditaksir rata-rata 2 kuintal/ha, sehingga daerah Asembagus dapat menyumbangkan bahan pakaian setiap tahunnya kurang lebih 200 ton. Pabrik Pengupasan Kapas *saw gin* ini mampu melakukan penggilingan atau kapasitas penggilingannya mencapai 3.000–4.000 ha. Proses penggilingan pabrik kapas dilakukan dua hari sekali diluar musim panen, namun saat musim panen kapas penggilingan bisa dilakukan setiap hari. Dalam satu hari bisa dilakukan 2 kali *flow* penggilingan yaitu dari jam 7.00 sampai jam 14.00 dan sif kedua dari jam 14.00 hingga jam 10 malam dengan 8 jam kerja (Salamin 2020). Proses penggilingan kapas di Pabrik Kapas Asembagus menggunakan mesin dan tergolong teknologi modern.

Tahap awal proses pemisahan kapas dimulai dengan mengeluarkan kapas berbiji yang didapatkan dari petani dari karung goni oleh beberapa pekerja untuk dimasukkan kedalam mesin penyedot *Telescope* (lampiran 3, Dinas Kearsipan Jawa Timur 1956e). Setelah melalui beberapa tahap proses penyaringan dan pemisahan serat kapas dengan kotoran-kotoran dan dibersihkan langkah selanjutnya yaitu petugas melakukan pembersihan serat kapas menggunakan mesin *lint cleaner* kapas yang bertuliskan Platt Bros & Co LMD Oldham England 1885 (lampiran 4, Dinas Kearsipan Jawa Timur 1956g). Sehingga bisa diketahui bahwa mesin tersebut merupakan mesin impor buatan Platt Bros & Co yaitu pabrik mesin tekstil di Werneth, Oldham, Inggris. Langkah terakhir yaitu proses pengepakan atau pengebalan menggunakan mesin *press*. Proses pengepresan atau pengebalan dilakukan oleh beberapa orang. Serat kapas yang telah bersih dikemas menggunakan tikar dengan berat per bal sekitar 225 kg atau sekitar 500 pound (Dinas Kearsipan Jawa Timur, 1956b, 1956d, 1956f).



Gambar 4. Proses produksi dan pengemasan serat kapas di pabrik kapas Asembagus.

Sumber: Dinas Kearsipan Jawa Timur 1956b, 1956f, 1956d, 1956e.

Dalam satu kali produksi minimal membutuhkan sekitar 20 orang, jika dalam satu hari dilakukan 2 kali penggilingan maka dibutuhkan sekitar 40 orang pekerja. Mayoritas para pekerja tersebut merupakan pegawai kontrak yang didatangkan dari luar wilayah Asembagus. Gaji pada pekerja di Pabrik Kapas pada sekitar tahun 1965 sebesar Rp. 50,00 perhari (UMR) dan dibayarkan setiap 15 hari sekali yaitu sejumlah Rp. 750,00. Berdasarkan keterangan yang didapat melalui wawancara dengan Bapak Salamin diperoleh Informasi bahwa dari aspek produksi, Pabrik Kapas Asembagus pernah menjadi yang terbesar di Asia Tenggara. Namun, karena tidak tersedianya bahan baku, mengakibatkan pabrik ini jarang produksi atau melakukan penggilingan. Bahan baku untuk penggilingan pabrik, yaitu kapas yang baru dipanen dari petani yang tidak hanya didapatkan dari wilayah Asembagus,

tetapi narasumber juga melakukan pembelian dari petani di daerah-daerah lain di Jawa Timur seperti Jember, Lumajang, Blitar, Malang, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Pasuruan. Serat kapas yang diolah oleh pabrik kapas kemudian dikirimkan ke pabrik pemintalan benang di beberapa tempat seperti Jakarta dan Nebritex di Pasuruan (saat ini PT. Coats Rejo). Sedangkan untuk biji kapas yang sudah keluar dari mesin penggilingan kapas kemungkinan besar sudah hancur sehingga tidak bisa dijadikan sebagai bibit, biji dan kulit buah ini biasanya dijual untuk digunakan sebagai pakan ternak (Salamin, 2020).



Gambar 5. Proses Penggilingan Kapas di Pabrik Kapas Asembagus tanggal 30 Oktober 1956.

Sumber: Dinas Kearsipan Jawa Timur 1956a

Pengelolaan Pabrik Penggilingan Kapas Asembagus mengalami beberapa kali perubahan, dari PPN-Serat kemudiaan pengelolaannya berpindah ke PTP XXVI berdasarkan PP No 74 tahun 1971. Kemudian pengelolaan beralih ke PTPN XII berdasarkan PP No 17 tahun 1996 hingga saat ini (Evizal, 2013). Karena berbagai kendala yang dihadapi, PT. Perkebunan pada tahun 1990/1991 tidak lagi melanjutkan tugasnya sebagai perusahaan pengelola kapas. Setelah itu beberapa Perusahaan swasta mulai berminat dan berperan sebagai perusahaan pengelola seperti PT. Nusafarm Intiland Corp. dan PT. Cikara yang mengelola Pabrik Kapas Asembagus (Sahid & Wahyuni, 2001).

2. Pembukaan kebun percobaan kapas Asembagus

Pada tahun 1958 sampai tahun 1961 dibentuk tim kapas yang bertugas sebagai penasehat umum Direktur Balai Besar Pertanian di Bogor. Maka atas permintaan dari pemerintah Indonesia kepada FAO maka diutus R.R. Anson seorang ahli dari FAO yang ditugaskan untuk melakukan survei ke wilayah Tenggara Jawa untuk mencari daerah-daerah yang cocok untuk digunakan dalam produksi kapas dan untuk mempersiapkan rencana penelitian kapas di daerah yang terpilih tersebut. Maka sebagai tindak lanjut dari peninjauan yang

dilakukan oleh R.R Anson dan atas permintaan dari Pemerintah Indonesia maka FAO menunjuk D.M. Simpson untuk memberikan saran dan petunjuk kepada Pemerintah Indonesia dalam usahanya mengembangkan dan rencana perbaikan hasil produksi kapas *Breeding*. Bersama dengan A.C. Dennison dari FAO *Cotton Expert* mereka bekerja di Asembagus semenjak Agustus 1958 sampai dengan 1961 (Loebis, 1970).

Untuk menindak lanjuti upaya pengembangan kapas di Asembagus ini Pemerintah membuka Kebun Percobaan Kapas di Asembagus yang diresmikan melalui Peraturan Pemerintah No. 175 tahun 1961 tentang pendirian perusahaan perkebunan negara kesatuan perintis (PPN-Perintis) di bidang serat (PPN-Serat) dengan modal awal perusahaan sebesar Rp. 344.300.000,00. Pengertian Perusahaan yang dimaksud dalam pasal 5 adalah suatu kesatuan produksi yang berusaha di bidang perkebunan untuk turut membangun Ekonomi Nasional sesuai dengan ekonomi terpimpin dengan mengutamakan kebutuhan rakyat dan ketentraman serta kesenangan kerja, dalam perusahaan, menuju masyarakat yang adil makmur, materiil dan spiritual. Perusahaan berpedoman kepada dasar-dasar komersial yang sehat bertugas menyelenggarakan produksi, pengolahan dan dimana perlu pemasaran hasil-hasil perkebunan, segala sesuatu menurut petunjuk menteri (peraturan pemerintah republik indonesia nomor 175 tahun 1961 tentang pendirian perusahaan perkebunan negara kesatuan perintis, 1961). Pada tahun 1960, pemerintah memprogramkan pembangunan usaha kapas secara mekanis di Nusa Tenggara dan Asembagus Jawa Timur dengan sasaran luas areal seluas 734.000 ha, tetapi usaha itu gagal (Sulistyo & Mawarni, 1991).

Tim ini kemudian beberapa kali mengalami perubahan nama dan saat ini menjadi Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat yang disingkat (Balittas), yang memiliki tugas untuk melakukan penelitian tanaman kapas dibawah Kementrian Pertanian Republik Indonesia pada lingkup Badan Litbang Pertanian, Puslitbang Perkebunan (Pusat penelitian dan Pengembangan Perkebunan). Balai penelitian ini berkantor pusat di Malang yang sempat mengalami beberapa kali perubahan nama lembaga. Tugas pokok dari Balittas adalah melaksanakan penelitian tanaman pemanis, serat, tembakau dan minyak Industri termasuk salah satu di dalamnya adalah tanaman kapas. Kebun percobaan Balittas Asembagus memiliki fokus penelitian pada tanaman kapas, jarak, kemiri, tebu (Evizal, 2013). Balittas menjadi satu-satunya unit kerja yang disertai tugas untuk melakukan penelitian tanaman kapas. Selama ini banyak hasil penelitian dan upaya pengembangan yang diperoleh seperti menemukan varietas kapas baru yang cocok pada iklim Indonesia yaitu Kanesia tahun 2000. Lembaga ini melakukan penelitian mengenai teknik Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tanaman kapas yang terkenal sangat rentan terhadap serangan hama, penentuan waktu tanam, serta penelitian sosial ekonomi,

kelembagaan dan pascapanen. Menurut Teger Basuki penanaman dengan tumpang sari berguna untuk memaksimalkan penggunaan lahan, serta mampu meminimalisir gangguan hama pada tanaman kapas sehingga menekan kemungkinan gagal panen dan meningkatkan sisi ekonomis petani kapas (Basuki et al., 2009; Purlani & Basuki, 2019).

Dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengembangannya Balittas Asembagus juga memerlukan tenaga kerja untuk membantu kegiatan penanaman. Tenaga kerja yang direkrut kebanyakan dari warga sekitar lokasi lembaga yang dipekerjakan. Menurut salah satu narasumber yaitu Ibu Atik beliau bekerja di kebun percobaan Balittas sebagai buruh harian. Kegiatan penanaman kapas di balittas ditujukan untuk pengamatan dan produksi biji untuk varietas kapas. Para pekerja memiliki jam kerja yang fleksibel karena mereka diupah berdasarkan hitungan jam kerja dengan nominal Rp. 6,500,00 per jamnya (Piati, 2020).

C. Tahap kemunduran

Pada masa berlangsungnya program intensifikasi kapas rakyat (IKR) pada repelita III akhir hingga Repelita V. Pemerintah memberikan bantuan modal kepada petani kapas berupa bibit, pupuk, pestisida, dan sarana produksi untuk membantu kegiatan penanaman kapas oleh petani kecil dengan harapan mampu meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Namun modal ini merupakan modal pinjaman yang harus dikembalikan oleh petani saat masa panen tiba. Awalnya program ini mendapat respon positif dari petani kapas, namun lama-lama petani banyak yang berhenti menanam kapas dan beralih ke tanaman lain yang lebih menguntungkan. Hal ini bisa dilihat melalui data statistik perkebunan kapas di Situbondo yang cenderung berfluktuasi ke arah menurun.

Meskipun Asembagus terkenal sebagai daerah penghasil kapas, tak lantas menjadikan tanaman kapas sebagai tanaman populer di Asembagus. Minat petani terhadap tanaman kapas semakin menurun setiap tahunnya. Terdapat beberapa penyebab turunnya minat petani untuk menanam kapas yang digolongkan menjadi 3 faktor utama menurut loebis yaitu: 1) Faktor klimatologis: penanaman di daerah beriklim lembab untuk kapas sehingga kuncup & buah kapas mudah gugur/ luruh karena hujan; 2) Faktor ekonomis: politik impor benang akibat sistem ekonomi liberal yang menyebabkan harga kapas di Indonesia mengalami fluktuasi; dan 3) Faktor organisasi: organisasi dari produksi kapas khususnya dari penyebaran benih kurang/ tidak diperhatikan (Loebis, 1970). Seperti yang ditulis Richard Robinson dalam buku *The Rise of Capital*, dampak dari pemberlakuan ekonomi liberal di Indonesia adalah negara tidak lagi dapat menutup/ membatasi arus masuknya produk dari luar negeri, sekalipun itu akan memukul produksi lokal (Robinson, 2009).

Tabel 1: Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Kapas Rakyat dan Perkebunan Besar Kabupaten Situbondo Tahun 1986-1996

| Tahun | Status Pengelola Perkebunan | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|-------|-----------------------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1986 | Rakyat | 336,1 | 266,734 | 793,85 |
| | Negara | - | - | - |
| 1987 | Rakyat | 307,19 | 118,486 | 385,71 |
| | Negara | 150,00 | 225 | 1.500 |
| 1990 | Rakyat | 431 | 235 | 545 |
| | Negara | 160 | 61,28 | 383 |
| 1991 | Rakyat | 178 | 67,93 | 482 |
| | Negara | 156 | 115,48 | 739 |
| 1992 | Rakyat | 176 | 30 | 170 |
| | Negara | 155 | 108 | 697 |
| 1993 | Rakyat | 60 | 22 | 537 |
| | Negara | 158 | 55 | 348 |
| 1994 | Rakyat | 15 | 4 | 249 |
| | Negara | 147 | 137 | 932 |
| 1996 | Rakyat | 5 | 4 | 800 |
| | Negara | 22 | 23 | 1.100 |

Sumber: diolah dari badan pusat statistik kabupaten situbondo dalam angka (Badan Pusat Statistik, 1987, 1993, 1993, 1994, 1988, 1991, 1992, 1997).

Jika merujuk kepada pandangan Clifford Geertz terhadap petani kecil di pedesaan pulau Jawa yang mengatakan bahwa petani di Jawa bersifat subsisten. Petani lebih memilih untuk menanam tanaman yang lain seperti jagung, kedelai, kacang tanah yang merupakan tanaman pangan yang masih bisa hidup pada iklim kering seperti di daerah Asembagus. Tanaman ini lebih menarik minat petani karena hasil panennya bisa langsung diolah oleh petani dan keluarganya, hal ini berbeda dengan tanaman kapas yang tidak bisa diolah langsung oleh keluarga petani di Asembagus dan Kabupaten Situbondo pada umumnya. Karena kapas adalah tanaman perdagangan yaitu jenis-jenis tanaman yang pada umumnya diusahakan untuk dijual hasilnya jadi, bukan untuk dikonsumsi oleh keluarga petani sendiri. Selain itu tanaman semusim yang hanya bisa

ditanam sekali dalam satu tahun (Bharata, 1974). Perilaku ini sesuai dengan pendapat Clifford Geertz dalam bukunya yang menyatakan bahwa masyarakat petani di Jawa pada umumnya adalah subsisten, yaitu mereka lebih mengutamakan pemenuhan konsumsi (makanan/ perut) keluarga mereka daripada mendapatkan keuntungan. Sekecil apapun lahan yang mereka punya akan cukup asalkan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya (Geertz, 1963). Mungkin ini juga menjadi salah satu alasan dari penurunan penanaman kapas di Asembagus, Kabupaten Situbondo.

Industri pengolahan serat kapas di Asembagus Situbondo atau Pabrik Kapas Asembagus merupakan industri pengolahan serat kapas yang pertama kali dimiliki oleh negara setelah Indonesia merdeka. Industri perkebunan kapas di Asembagus pernah menjadi proyek strategis pada masa ekonomi terpimpin untuk mengatasi kelangkaan sandang pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Pabrik ini dibangun pada 20 Desember 1955 dan diresmikan pada 30 Oktober 1956. Proses penggilingan di pabrik kapas ini menggunakan mesin cotton ginning modern yang dibuat oleh Platt & Bross, Inggris. Menurut berita (*Algemeen Indisch Dagblad: de Priangerbode*, 1956) dalam waktu dua minggu pabrik kapas mampu mengolah hingga 20 ton serat kapas dan menurut keterangan (Salamin, 2020) pabrik kapas mampu mengolah hingga 50 ton serat kapas dalam satu hari.

Penurunan produksi perkebunan kapas tersebut berdampak pada keberlanjutan industri perkebunan kapas di Asembagus. Penyebab terhentinya proses penggilingan kapas karena kurangnya bahan baku berupa kapas berbiji dari petani lokal. Sehingga untuk melakukan proses penggilingan, pabrik kapas Asembagus menggunakan kapas impor sebagai bahan baku pengganti untuk memenuhi permintaan serat dari pabrik tekstil. Kebijakan impor kapas ini memberikan dampak berantai bagi industri perkebunan kapas di Asembagus, seperti menurunnya harga kapas dari petani lokal, hingga isu monopoli oleh pabrik kapas (Basuki et al., 2009; Jasuli, 2014; Salamin, 2020).

Jika diperhatikan secara lebih mendalam terdapat dualisme yang terjadi pada industri perkebunan kapas di Asembagus. Ketidakseimbangan ini bisa dilihat antara produksi perkebunan dengan produksi pabrik kapas. Perkebunan kapas yang ditanam satu musim dalam setahun sedangkan pabrik kapas yang bisa melakukan produksi di sepanjang tahun. Dari segi teknologi, perkebunan kapas di Asembagus dibudidayakan secara tradisional oleh petani (padat karya) dan orientasinya pemenuhan kebutuhan keluarga petani atau subsisten. Sedangkan pabrik kapas beroperasi menggunakan tenaga mesin (modern) dengan orientasi pemenuhan pasar. Hal ini tentunya berpengaruh signifikan pada hasil produksi kapasitas pengolahan pabrik kapas Asembagus dalam satu hari adalah 50 ton, jika dihitung dengan rendemen serat kapas 33% dari total berat kotor makan pabrik kapas mampu melakukan penggilingan sebesar 151.514 ton kapas berbiji dari petani setiap harinya. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan produksi kapas dari petani lokal. Sehingga satu-satunya solusi yang dimiliki oleh pabrik kapas untuk memenuhi permintaan serat kapas dari pabrik tekstil

adalah melakukan penggilingan menggunakan kapas berbiji impor dari luar Asembagus, Situbondo bahkan dari luar negeri.

Dampak industri perkebunan kapas terhadap sosial ekonomi masyarakat Asembagus

Sasaran pembangunan pertanian jangka panjang pada masa repelita V adalah pembangunan pertanian yang tangguh untuk tujuan menunjang industrialisasi. Pertanian yang tangguh tidak mungkin berdiri sendiri, terlepas dari subsistem lainnya. Dukungan kerjasama dengan sektor lainnya sangat diperlukan, terutama dengan sektor industri. Keterkaitan sektor industri dan perkebunan sudah dimulai sejak awal pembangunan pertanian itu sendiri. Pembangunan pertanian didukung oleh teknologi yang selalu berubah. Sedangkan penerapan teknologi tersebut memerlukan produk-produk dari hasil industri. Sektor industri menghasilkan berbagai peralatan dan 3 produk input lainnya seperti pupuk, pestisida, fungisida dan lain-lain yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Sebaliknya pembangunan pertanian menghasilkan bahan mentah untuk industri. Perindustrian akan menyebabkan nilai tambah bagi produk pertanian. Selain itu, akan menimbulkan diversifikasi produk hasil pertanian yang berperan dalam perluasan pasar. Interaksi pembangunan antar sektor pertanian dan sektor industri akan lebih berdaya guna dan berhasil, apabila beberapa hal mendapatkan penanganan bersama yang lebih baik, terutama mengenai pendayagunaan tenaga kerja, pemanfaatan sumberdaya alam dan penggunaan modal, selain itu kebijakan juga diperlukan untuk memperkuat interaksi tersebut (Karmawati et al., 1989).

Ketersediaan faktor-faktor produksi dan aspek-aspek diatas, sangat memungkinkan bagi keberadaan industri perkebunan kapas di Asembagus. Sehingga memberikan dampak bagi beberapa aspek, seperti pengembangan wilayah, ekonomi, sosial dan keberlangsungan kegiatan penanaman kapas di Asembagus. Kehadiran Industri perkebunan kapas di Asembagus memunculkan fasilitas-fasilitas pendukung untuk kegiatan industri perkebunan seperti Pabrik penggilingan kapas Asembagus dan lembaga penelitian dan pengembangan kapas yang lokasinya berdekatan. Dengan terpilihnya wilayah Asembagus sebagai daerah utama pengembangan kapas pada masa awal kemerdekaan Indonesia, menjadikan wilayah ini terkenal sebagai daerah penghasil kapas oleh masyarakat di kota lain. Sehingga keberadaan perkebunan kapas berdampak positif pada pengembangan wilayah di Kecamatan Asembagus, Situbondo.

Hal ini didukung oleh pendapat Hudiyanto yang mengatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi perkebunan memberikan dampak berantai seperti munculnya perusahaan dagang, pertokoan, sekolah, lembaga riset perkebunan yang memperkuat suatu wilayah. Dampak lain yang ditimbulkan dari pembangunan pertanian adalah pertumbuhan penduduk, hal itu bisa terjadi karena ekonomi perkebunan yang telah menjadikan suatu wilayah menjadi perhatian oleh pemerintah masa kolonial. Perkembangan sektor pertanian dan perkebunan menjadi salah satu faktor

pertumbuhan penduduk yang menarik orang-orang dari daerah-daerah lain seperti Madura, Bali, Cina untuk membuka lahan dan bekerja dalam bidang pertanian. Di samping karena faktor migrasi, penambahan jumlah penduduk juga disebabkan karena peningkatan kemakmuran sebagai dampak dari perkembangan industri, perkebunan dan perdagangan (Hudiyanto, 2015).

Kegiatan ekonomi sangat dipengaruhi oleh infrastruktur, hal ini menjadi faktor penentu terhadap pengembangan suatu wilayah, khususnya kondisi jalan dan sarana transportasi. Melalui jalur ini terjadi hubungan sosial ekonomi secara dominan. Transportasi jalan adalah sarana yang paling tepat untuk membawa barang (Nawiyanto, 2018). Wilayah Asembagus dan daerah Situbondo lainnya dilewati oleh jalan besar Utara Jawa (Jalan Pos) dan termasuk kedalam wilayah tapal kuda. Proyek pembuatan jalan yang dikerjakan masa Daendels ini melintasi daerah dari Anyer hingga Panarukan, memberikan dorongan positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan perkembangan daerah di sekitarnya. Selain itu, bagian Utara Asembagus juga berbatasan langsung dengan Selat Madura dan termasuk kedalam daerah pesisir maka terdapat pilihan sarana transportasi selain via jalur darat yaitu melalui jalur laut.

Berdasarkan keterangan yang didapat terkait kegiatan penanaman kapas di Asembagus bisa disimpulkan bahwa penanaman kapas masih dilakukan secara tradisional atau manual. Untuk melakukan penanaman kapas paling tidak membutuhkan 43 orang perempuan dan 62 dalam satu kali masa tanam. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga kerja menjadi hal sangat diperlukan dalam penanaman kapas (Loebis, 1970). Tanaman kapas kebanyakan diusahakan oleh petani kecil (Perkebunan Rakyat) dan ditanam secara mandiri oleh keluarga petani yang rata-rata memiliki lahan 0,5 hingga 2 hektar. Untuk memaksimalkan produksi kapas biasanya petani menanam secara berkelompok dengan petani-petani yang memiliki lahan di sekitarnya (kelompok tani). Serta guna memaksimalkan keuntungan penanaman kapas dari segi ekonomis, petani kapas di Asembagus biasanya menanam kapas dengan sistem tumpang sari antara tanaman kapas dengan tanaman palawija seperti jagung, kedelai, kacang panjang, dll. Selain itu, penanaman dengan sistem tumpang sari juga mampu mengurangi kerusakan tanaman kapas karena serangan hama (Purlani & Basuki, 2019).

KESIMPULAN

Terdapat beberapa tahap sejarah industri perkebunan kapas di Asembagus yaitu tahap perintisan sebelum kemerdekaan hingga awal kemerdekaan, tahap Penguatan awal kemerdekaan hingga repelita IV, tahap kemunduran pasca repelita V. Keberadaan industri perkebunan kapas di Asembagus ini memberikan dampak positif bagi sosial dan ekonomi masyarakat hingga pengembangan wilayah dengan keberadaan fasilitas-fasilitas penunjang industri perkebunan kapas di Asembagus. Namun, terdapat kesenjangan di dalam tubuh industri perkebunan kapas Asembagus yang pada akhirnya berdampak pada ketidakberlanjutan penanaman kapas di Asembagus. Dualisme yang terjadi antara sektor perkebunan rakyat yang menggunakan teknologi tradisional

dengan orientasi pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Sedangkan sektor pabrik penggilingan kapas Asembagus yang berorientasi pada pemenuhan pasar serta penggunaan teknologi modern. Ketimpangan ini memberikan dampak berantai bagi industri perkebunan kapas di Asembagus hingga berdampak pada terhentinya penanaman kapas oleh petani di Asembagus.

DAFTAR RUJUKAN

- Algemeen Indisch Dagblad: De Priangerbode*. (1956, Desember 24). *Te Weinig Katoen*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. (2002). *Situbondo dalam angka 2001*. Badan Pusat Statistik dan Bappekab Kabupaten Situbondo.
- Basuki, T., Sunarto, D., Adi, & Nurindah. (2009). Analisis kelayakan usaha tani dan persepsi petani terhadap penggunaan varietas unggul kapas. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 1(2), 82–91.
- Bharata, D. R. P. (1974). *Tanaman perdagangan*. Bharata.
- Badan Pusat Statistik. (1987). *Situbondo dalam angka 1986*.
- Badan Pusat Statistik. (1988). *Situbondo dalam angka 1987*.
- Badan Pusat Statistik. (1991). *Situbondo dalam angka 1990*.
- Badan Pusat Statistik. (1992). *Situbondo dalam angka 1991*.
- Badan Pusat Statistik. (1993). *Situbondo dalam angka 1992*.
- Badan Pusat Statistik. (1994). *Situbondo dalam angka 1993*.
- Badan Pusat Statistik. (1997). *Situbondo dalam angka 1996*.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. (1982). Program pengembangan kapas rakyat di Indonesia. *Direktorat Jenderal Perkebunan*.
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956a). *Aktifitas pekerja di Pabrik Kapas Asembagus (Surabaya)*
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956b). *Beberapa pekerja mengepress kapas di Pabrik Kapas Asembagus (Surabaya)*.
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956c). *Papan nama bangunan Pabrik Kapas Asembagus setelah diresmikan (Surabaya)*.
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956d). *Proses pengepakan serat kapas menggunakan tikar di Pabrik Kapas Asembagus oleh para pekerja (Surabaya)*.
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956e). *Proyek Asembagus (Pabrik Kapas) Ica: Proses pemasukan kapas dari karung goni ke mesin penyedot (telescope)*.
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956f). *Seorang pekerja mencatat hasil kapas di Pabrik Kapas Asembagus oleh para pekerja*.
- Dinas Kearsipan Jawa Timur. (1956g). *Seorang pria membersihkan serat kapas menggunakan mesin cotton lint cleaner bertuliskan Platt Bros & Co. Oldham, England*.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (1994). *Statistik perkebunan Indonesia statistical estate crops of Indonesia 1992-1994*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- De Indische Courant*. (1956, Desember 24). *Geen Voorraad*.
- Evizal, R. (2013). *Dasar-dasar produksi perkebunan*. Graha Ilmu.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University Of California Press.
- Hartono, M. (2010). Migrasi orang-orang Madura di Ujung Timur: Suatu kajian sosial ekonomi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 1-11
- Hudiyanto, R. (2015). Kopi dan gula: Perkebunan di Kawasan Regentschap Malang, 1832—1942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 96–115.
- Indische Courant Voor Nederland*. (1956, November 12).
- Indische Courant Voor Nederland*. (1939, Mei 11). *Nieuwe Selectie-Tuin Bij Probolinggo*.
- Jasuli, A. (2014). *Analisis pola kemitraan petani kapas dengan PT Nusafarm terhadap pendapatan usahatani kapas di kabupaten situbondo*. [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61888/Affan%20Jasuli%20-%200071510291021.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kanisius, A. A. (1986). *Bertanam kapas*. Kanisius.
- Karmawati, E., Hobir, & Savitri, T. H., (Ed.). (1989). Simposium I hasil penelitian dan pengembangan tanaman industri. *Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi*. Aditya Media.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurasawa, A. (2015). *Kuasa Jepang*. Komunitas Bambu.
- Loebis, A. Th. (1970). *Pengantar bertjotjok tanam kapas*. Soeroengan.
- Nawiyanto. (2018). *Terbentuknya ekonomi perkebunan di Kawasan Jember*. Laksbang Pressindo.
- Soerabaijasch Handelsblad*. (1938, Maret 9). *Onderhoud Met Hoofd Landbouwkundig Instituut*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (1961, April 26). Nomor 175 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Perkebunan Negara Kesatuan Perintis, Pub. L. No. Tln No 2263, No. 175 Ln. 1961/200 8 (1961). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/75006/Pp-No-175-Tahun-1961>
- Piati, wawancara pribadi, 1 September 2020.
- Purlani, & Basuki, wawancara pribadi, 11 November 2019.
- Riajaya, P. D. (2002). Kajian iklim pada tanaman kapas. *Monograf Balittas*, (7), 77–87.

- Robinson, R. (2009). *Indonesia: The rise of capital*. Equinox Publishing.
- Sahid, M., & Wahyuni, S. A. (2001). Keragaan dan konsep perbaikan pengembangan kapas di Indonesia. *Monograf of Balittas*, 1, 1-16.
- Salamin, H. A, wawancara pribadi, 1 September 2020.
- Sapto, A. (2019). *Republik dalam pusaran elite sipil dan militer*. Mata Padi.
- Sulistyo & Mawarni, A. (1991). *Kapas: Kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- Tresnawati, D. (2010). *Analisis pengembangan agroindustri dodol nanas di Kabupaten Subang*. [Universitas Sebelas Maret].
<https://eprints.uns.ac.id/9613/1/188980212201109321.unlocked.pdf>.